

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi. Berikut hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Linda A. Razak dan Rahmi Syafitri (2018) Pengaruh Laba Akuntansi, Total Arus Kas, dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> (Y) Variabel Independen: 1. Laba Akuntansi (X1) 2. Total Arus Kas (X2) 3. <i>Net Profit Margin</i> (X3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel laba akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 2. Variabel total arus kas tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. 3. Variabel <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 3 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama
2	Stefanie Loh Wenny Setiawati (2019) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , Arus Kas Operasi dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2017	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> (Y) Variabel Independen: 1. <i>Net Profit Margin</i> (X1) 2. Arus Kas Operasi (X2) 3. Reputasi Auditor (X3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham perusahaan. 2. Variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham perusahaan. 3. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham perusahaan.	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 4 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.
3	Maria Verensiana Uhus (2021) Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, <i>Return On Equity</i> , Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel Dependen: <i>Return Saham</i> (Y) Variable Independen: 1. Laba Akuntansi (X1) 2. Arus Kas Operasi (X2) 3. <i>Return On Equity</i> (X3) 4. <i>Return On Asset</i> (X4)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel laba akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 2. Variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 3. Variabel <i>Return on equity</i> (ROE) tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 3 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

			4. Variabel <i>Return on asset</i> (ROA) tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	
4	Widyanto Faisal Latief dan Agus Purwanto (2015) Pengaruh Komponen Arus Kas, Laba Akuntansi dan <i>Dividend Yield</i> Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2011-2013)	Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham (Y) Variable Independen: 1. Komponen Arus Kas (X1) 2. Laba Akuntansi (X2) 3. <i>Dividend Yield</i> (X3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perubahan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 2. Perubahan arus kas investasi tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. 3. Perubahan arus kas pendanaan berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 4. Perubahan laba akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 5. Perubahan <i>dividend yield</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 3 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.
5	Lusi Noviyanti, Moh. Wahyudin Zarkasyi (2021) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Debt To Assets Rasio</i> (DAR) Terhadap <i>Return</i> Saham	Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham (Y) Variable Independen: 1. <i>Net Profit Margin</i> (X1) 2. <i>Debt To Assets Rasio</i> (X2)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. 2. <i>Debt To Assets Rasio</i> (DER) tidak berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 5 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.
6	Sri Haryani dan Denies Priantinah (2018) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR, dan NPM Terhadap <i>Return</i> Saham	Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham (Y) Variabel Independen: 1. Inflasi (X1) 2. Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS (X2) 3. Tingkat Suku Bunga BI (X3) 4. DER (X4) 5. ROA (X5) 6. CR (X6) 7. NPM (X7)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 2. Variabel nilai tukar rupiah per dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. Variabel tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 4. Variabel DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. 5. Variabel ROA berpengaruh	Perbedaan: - Objek penelitian yaitu Industri <i>Real Estate and Property</i> . - Periode analisisnya selama 5 tahun. Persamaan: - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

			<p>positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>6. Variabel CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>7. Variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>	
7	<p>Khoirunnisa Cahya Firdarini dan Kunaidi (2022)</p> <p>Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ – 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham (Y)</p> <p>Variable Independen: 1. Arus Kas Operasi (X1) 2. Laba Akuntansi (X2)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel arus kas operasi tidak berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. 2. Variabel laba akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yaitu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 4 tahun. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.
8	<p>Sri Wahyuningsih, Dwiyani Sudaryanti, dan Arista Fauzi Kartika Sari (2020)</p> <p>Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Arus Kas, dan Laba Akuntansi Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham (Y)</p> <p>Variabel Independen: 1. Total Arus Kas (X2) 2. Komponen Arus Kas (X2) 3. Laba Akuntansi (X3)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel total arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 2. Variabel arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 3. Variabel arus kas investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 4. Variabel arus kas pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 5. Variabel laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. - Periode analisisnya selama 3 tahun. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.
9	<p>Dwi Sihono Raharjo and Riska Widarti (2021)</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Stock Return</i> (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partially ROA causes changes to stock returns which can be concluded that there is no influence and no significance between the two. 2. Partially ROA causes changes to stock returns which can be concluded that there is no influence and no significance between the two. 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yaitu Perusahaan Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

<p><i>Effect of Profitability Financial, Ratios Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin and Inflation Level of Stock Return Manufacturing Company Recorded Activities in LQ 45</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ratios Return on Assets (X1)</i> 2. <i>Return on Equity (X2)</i> 3. <i>Gross Profit Margin (X3)</i> 4. <i>Inflation Rate (X4)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Partially ROE does not cause changes in Stock Return which can be concluded that there is a positive influence and significance between the two. 4. Partially GPM does not cause changes in Stock Return which can be concluded that there is a positive influence and significance between the two. 5. Partially Inflation does not cause changes in Stock Return which can be concluded that there is a positive influence and significance between the two. 	<p>- Periode analisisnya selama 3 tahun.</p> <p>Persamaan:</p> <p>- Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu <i>return</i> saham.</p>
--	--	---	--

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Fahmi, 2018), *signaling theory* adalah teori yang menjelaskan mengenai naik turunnya harga saham di pasar, sehingga dapat mempengaruhi terhadap keputusan investor. Respon investor terhadap sinyal positif dan negatif memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar. Menurut (Brigham dan Houston, 2014) dalam (Setiawati, 2019), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris (Astuti, Sinarwati, & Darmawan, 2014). Pemberian sinyal mengenai laba akuntansi, total arus kas, dan *net profit margin* dalam hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal atau peringatan awal bagi investor

mengenai kegiatan operasional perusahaan yang akan direspon dalam bentuk *return* saham. Karena ketika investor menerima sinyal positif tentang kinerja perusahaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya karena perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) lebih tinggi atas modal yang diinvestasikan dibandingkan dengan tempat lain. Jadi, investor fokus pada kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2.2.2 Return Saham

2.2.2.1 Definisi Return Saham

Menurut (Hartono, 2013), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atas keberhasilan investor dalam menanggung resiko investasi yang dilakukan. *Return* saham merupakan jumlah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor atas suatu investasi saham yang dilakukan (Musthafa, 2017) dalam (Setiawati, 2019). Tujuan investor melakukan investasi yaitu untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan memaksimalkan keuntungan tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

2.2.2.2 Macam-Macam *Return* Saham

Menurut (Hartono, 2013), ada dua macam *return* saham, yaitu:

1. *Return* Realisasian (*Realized Return*)

Return realisasian adalah *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian menjadi penting karena digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan maupun sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang. *Return* realisasian terdiri dari empat bagian, antara lain:

1) *Return* Total

Return total merupakan jumlah *return* keseluruhan dari suatu investasi selama periode tertentu. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.

2) Relatif *Return*

Dalam mengukur *return* total, angka yang dihasilkan dapat bernilai negatif atau positif. Relatif *return (return relative)* dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total.

3) Kumulatif *Return*

Total *return* mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini membagikan tambahan kekayaan dari kekayaan

sebelumnya. Total *return* hanya mengukur perubahan kemakmuran pada waktu tertentu saja, namun tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran, indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative wealth index*) dapat dipergunakan. Kumulatif *return* mengukur kemakmuran yang diperoleh sejak awal periode sampai dengan akhir dipertahankannya investasi.

4) *Return* Disesuaikan

Return yang dibahas sebelumnya hanya mengukur perubahan nilai uang tetapi tidak mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang tersebut. Untuk mempertimbangkan hal ini, perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada. *Return* ini disebut juga dengan *return* riil (*real return*) atau *return* yang disesuaikan dengan inflasi (*inflation adjusted return*).

2. *Return* Ekspektasian (*Expected Return*)

Return ekspektasian merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi untuk *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return* ekspektasian (*expected return*) dapat dihitung dengan beberapa cara sebagai berikut ini:

- 1) Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
- 2) Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
- 3) Berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut (Samsul, 2008) dalam (Ovianti, 2018) faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor Makro

- 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional.
- 2) Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam dan luar negeri, peperangan, dan kasus lingkungan hidup.

2. Faktor Mikro

- 1) Laba bersih per saham
- 2) Nilai buku per saham
- 3) Rasio utang terhadap ekuitas
- 4) Rasio keuangan lainnya

2.2.2.4 Metode Perhitungan *Return* Saham

Secara sistematis, perhitungan *return* saham menurut (Hartono, 2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t : Harga saham periode t

P_{t-1} : Harga saham periode t-1

2.2.3 Laba Akuntansi

2.2.3.1 Definisi Laba Akuntansi

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Pengertian laba menurut (Harahap, 2011) dalam (Christina & Rokhanah, 2018) adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut (Belkaouli, 2007) dalam (Firdarini & Kunaidi, 2022) menyatakan bahwa laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dengan biaya historis.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Laba Akuntansi

Menurut (Subramanyam, 2013) dan (Harrison, 2012) dalam (Genada, 2018), jenis laba terdiri dari:

1. Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup modal (bunga) atau pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum pengurangan pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari operasi perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.

2.2.3.3 Konsep Laba

Menurut (Subramanyam, 2013), konsep laba dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Konsep Laba Ekonomi

1) Laba Ekonomi

Laba ekonomi (*economic come*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi

kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu tingkat pengembalian yang mencakup, baik dividen maupun apresiasi modalnya.

Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, laba ekonomi berguna jika tujuan analisisnya adalah untuk menentukan tingkat pengembalian yang tepat kepada pemegang saham untuk periode tertentu. Dengan perkataan lain, laba ekonomi adalah ukuran komprehensif dari dampak keuangan dari semua kejadian sepanjang waktu, dan merupakan indikator (baris terakhir) akhir dari kinerja perusahaan. Di sisi lain, laba ekonomi kurang berguna untuk memperkirakan potensi pendapatan masa depan karena menggabungkan komponen berulang dan tidak berulang.

2) Laba Permanen

Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang berulang (*recurring*) merupakan rata-rata laba konsisten yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang. Oleh sebab itu, laba permanen secara konseptual mirip dengan kemampuan laba

yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) yang merupakan konsep penting bagi analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit.

Benjamin Graham, mentor pakar investasi Warren Buffet dan penemu analisis fundamental, menekankan bahwa indikator utama terpenting atas nilai perusahaan adalah kemampuan laba yang berkelanjutan. Berbeda dengan laba ekonomi yang mengukur perubahan nilai perusahaan, laba permanen merupakan proporsi langsung dari nilai perusahaan. Umumnya, untuk perusahaan yang masih berlangsung, nilai perusahaan dapat diperoleh dengan cara laba permanen dibagi biaya modal.

Untuk itu dalam menentukan laba permanen perusahaan merupakan tantangan utama bagi banyak analis. Akan tetapi, meskipun laba permanen mempunyai konotasi jangka panjang, laba permanen dapat berubah kapan pun dan prospek laba jangka panjang perusahaan berubah.

3) Laba Operasi

Laba operasi (*operating income*) merupakan laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Laba operasi merupakan konsep penting dalam penilaian kepentingan yang timbul dari tujuan keuangan perusahaan untuk memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan. Secara

konsep, laba operasi merupakan konsep yang sama sekali berbeda dengan laba permanen. Laba operasi mungkin memasukkan komponen yang tidak berulang terjadi (*nonrecurring*) seperti biaya restrukturisasi. Sementara komponen yang sering terjadi (*recurring*) seperti beban bunga dikeluarkan dari laba operasi.

2. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Laba akuntansi juga mengalami masalah pengukuran, sehingga mengurangi kemampuannya dalam mencerminkan realitas ekonomi. Akibatnya, tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah menyesuaikan laba akuntansi, sehingga merefleksikan alternatif konsep ekonomi atas laba dengan lebih baik.

2.2.3.4 Metode Perhitungan Laba Akuntansi

Secara sistematis, perhitungan laba akuntansi menurut (Dwi, 2012) dalam (Setia, 2018) adalah sebagai berikut:

$$LAK = \frac{LAK_{(t)} - LAK_{(t-1)}}{LAK_{(t-1)}}$$

Keterangan:

LAK : Laba Akuntansi

LAK_(t) : Laba akuntansi yang diperoleh periode sekarang

LAK_(t-1) : Laba akuntansi yang diperoleh periode sebelumnya

2.2.4 Arus Kas

Menurut (Setiyowati, Sari, & Nurbatin, 2018) informasi arus kas suatu perusahaan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas ini. Arus kas merupakan aliran masuk dan keluar dari kas dan setara kas (Lam & Lau, 2014). Dengan kata lain arus kas merupakan perubahan yang terjadi dalam jumlah kas suatu perusahaan pada periode tertentu.

2.2.4.1 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut PSAK 2 (Penyesuaian 2014) laporan arus kas terbagi atas 3 kegiatan utama yaitu (Setiyowati, Sari, & Nurbatin, 2018):

1. Kegiatan operasional

Kegiatan operasional merupakan kegiatan utama suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Dengan begitu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba neto atau kerugian

suatu entitas. Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional, antara lain:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- 2) Kas yang diperoleh dari royalti, honor, komisi, dan pendapatan lain.
- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- 4) Pembayaran kas atas kepentingan karyawan.
- 5) Penerimaan kas dan dibayarkan untuk premi asuransi entitas, klaim, tunjangan, dan manfaat dari kebijakan lainnya.
- 6) Pembayaran kas atau pembayaran kembali pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi dengan aktivitas investasi dan pendanaan.
- 7) Penerimaan kas atau dibayarkan dari kontrak kerjasama atau keperluan perdagangan.

2. Kegiatan Investasi

Kegiatan investasi merupakan akuisis dan penjualan aset jangka panjang serta investasi lainnya yang tidak termasuk kedalam setara kas. Kegiatan investasi ini perlu dilakukan karena arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Arus kas yang timbul dari kegiatan investasi, antara lain:

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya. Pembayaran ini meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kapitalisasi biaya pengembangan dan pembuatan aset tetap itu sendiri.
- 2) Penerimaan kas dari penjualan properti, penjualan instrumen utang dan ekuitas perusahaan lain.
- 3) Uang muka dan pinjaman yang dibuat untuk pihak lain (kecuali uang muka dan pinjaman yang dibuat oleh lembaga keuangan).
- 4) Penerimaan kas dari pengembalian uang muka dan pinjaman yang dibuat untuk pihak lain (kecuali uang muka dan pinjaman yang dibuat oleh lembaga keuangan).
- 5) Pembayaran kas untuk kontrak *futures*, kontrak *swap*, kontrak opsi, dan kontrak *forward* kecuali ketika kontrak tersebut dipegang untuk tujuan dijual kembali atau pembayaran diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.
- 6) Penerimaan kas dari kontrak *futures*, kontrak *swap*, kontrak opsi, dan kontrak *forward* kecuali ketika kontrak tersebut dipegang untuk tujuan dijual kembali atau pembayaran diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan terhadap jumlah ekuitas dan

pinjaman perusahaan. Arus kas historis yang muncul dari aktivitas pendanaan menggambarkan sumber dana dari pemilik modal maupun pemberi pinjaman. Berikut adalah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan:

- 1) Kas yang diperoleh dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lainnya.
- 2) Pembayaran kas kepada pemilik modal untuk mendapatkan atau menebus saham entitas.
- 3) Kas yang dihasilkan dari mengeluarkan surat utang, pinjaman, obligasi, hipotek, dan pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang lainnya.
- 4) Pembayaran kembali kas atau pinjaman yang telah diterbitkan.
- 5) Pembayaran kembali oleh penyewa untuk mengurangi kewajiban yang beredar yang berhubungan dengan sewa pembiayaan.

2.2.4.2 Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut (Setiyowati, Sari, & Nurbatin, 2018) suatu perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode berikut ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung yaitu kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto harus diungkapkan. Perusahaan

menggunakan metode langsung dalam melakukan penyusunan arus kas, maka penerimaan dan pengeluaran kas bruto harus diungkapkan. Arus kas dari kegiatan operasional menunjukkan nilai kas bersih yang diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa perusahaan setelah dikurangi kas yang harus dikeluarkan untuk memproduksi dan menjual produk ataupun jasa itu. Perubahan di dalam arus kas operasi biasanya memberikan tanda bahwa akan ada perubahan dalam laba bersih perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi peningkatan arus kas bersihnya, semakin bagus.

2. Metode Tidak Langsung

Jika menggunakan metode tidak langsung dalam penyusunan arus kas, maka aktivitas operasi diperoleh dengan menyesuaikan laba bersih terhadap transaksi selain kas (misalnya piutang dagang, persediaan, biaya dibayar di muka dan utang dagang ataupun akrual). Penyesuaian terhadap transaksi selain kas yang dimaksud adalah penurunan atau kenaikan dari piutang dagang, persediaan, biaya dibayar di muka dan utang dagang ataupun akrual.

2.2.4.3 Metode Perhitungan Total Arus Kas

Secara sistematis, perhitungan total arus kas menurut (Harahap, 2015) dalam (Pretty, Handoko, Dicky, & Afiezan, 2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Arus Kas} = \text{Arus Kas Operasi} + \text{Arus Kas Investasi} + \text{Arus Kas Pendanaan}$$

2.2.5 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan (Brigham, 2013). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Menurut (Indra, 2006) dalam (Setiawati, 2019), *net profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih

menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Para investor perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (Harjito & Martono, 2014) *net profit margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap *Return Saham*

Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dengan biaya historis (Belkaouli, 2007) dalam (Firdarini & Kunaidi, 2022). Peningkatan laba akuntansi dapat mendorong minat investor untuk membeli saham pada suatu perusahaan. Ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut tentunya dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nantinya akan berdampak pada meningkatnya *return* saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firdarini & Kunaidi, 2022), menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan, semakin besar laba akuntansi yang diperoleh oleh sebuah perusahaan, secara teoritis perusahaan tersebut akan mampu membagikan dividen dalam jumlah yang semakin besar pula. Seiring dengan meningkatnya dividen yang

diterima oleh pemegang saham, maka *return* yang diterima oleh pemegang saham juga akan meningkat.

Hal ini didukung dengan teori sinyal bahwa laba akuntansi yang terus meningkat dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan pada akhirnya dapat meningkatkan *return* saham.

2.3.2 Pengaruh Total Arus Kas Terhadap *Return* Saham

Arus kas merupakan aliran masuk dan keluar dari kas dan setara kas (Lam & Lau, 2014). Arus kas merupakan salah satu indikator dari nilai pasar suatu perusahaan. Nilai pasar yang tinggi tentunya akan mendorong minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan harga saham yang akhirnya berdampak pada meningkatnya *return* saham perusahaan (Razak & Syafitri, 2018). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa peningkatan arus kas dapat mendorong peningkatan pada *return* saham dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, Sudaryanti, & Sari, 2020), menyatakan bahwa total arus kas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi total arus kas perusahaan menunjukkan

aktivitas keuangan di perusahaan tersebut berjalan dengan lancar, sehingga dapat menimbulkan dampak positif pada *return* saham. Dengan begitu, investor menyadari bahwa total arus kas mempunyai kandungan informasi untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan *return* saham.

Hal ini didukung dengan teori sinyal bahwa total arus kas yang semakin tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor sehingga total arus kas dapat menjamin perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya di masa mendatang, jika total arus kas dijadikan tolak ukur dalam *return* saham.

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan (Brigham, 2013). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

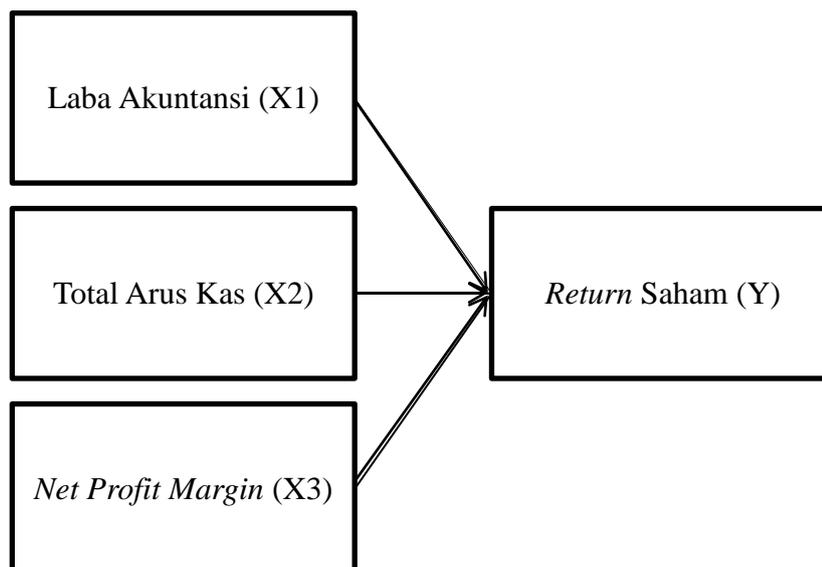
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryani & Priantinah, 2018), menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi pula tingkat

keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Dengan begitu kinerja perusahaan serta permintaan sahampun meningkat yang dapat menyebabkan harga saham semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan *return* perusahaan.

Hal ini didukung dengan teori sinyal bahwa *net profit margin* yang semakin tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi investor dan kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga nantinya dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dirancang agar mudah untuk memahami konsep penelitian, sehingga kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Laba akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H2 : Total arus kas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H3 : *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.